BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian – penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan serta teori – teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian ini, studi literatur,dokumen atau arsip yang mendukung sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian yang telah dilakukan.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya dan memperkuat penelitian yang dilakukan, peneliti juga menambahkan literature yang relevan tentang penelitian yang sejenis, seperti tema ataupun kajian ilmu yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. **(Marcelyna, 2013. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Humas. Universitas Komputer Indonesia)**

Penelitian ini berjudul “Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Penikahan Adat Batak Toba di Kota Bandung).” Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam tentang

Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba. Untuk menggambarkan penelitian ini, fokus dari masalah penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub – masalah mikro. Mereka adalah situasi komunikasi, event komunikatif dan aksi komunikatif dalam upacara pernikahan Batak Toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif komunikasi studi etnografi yang diajukan oleh teori interaksi simbolik. Subyek penelitian ini adalah beberapa orang yang menghadiri atau berpartisipasi ketika upacara pernikahan Batak Toba yang terjadi. Sebanyak 3 orang informan dan 3 informan pendukung yang diperoleh dengan teknik purposive sampling.Cara untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, studi literature, dokumentasi dan internet searching. Uji keabsahan data dengan cara triangulasi, kecukupan referensi, dan pemeriksaan anggota.Hasil penelitian menunjukkan bahwa, situasi komunikasi yang terkandung dalam upacara pernikahan Batak Toba adalah suci, dimana dalam proses, ada tahapan yang harus dilakukan. Event komunikatif dalam upacara pernikahan Batak Toba adalah pertukaran makna dengan simbol antara kedua belah pihak pengantin yang ada arti khusus bagi mereka, sedangkan tindakan komunikatif yang terkandung dalam upacara pernikahan Batak Toba berbentuk perintah, pernyataan, permohonan, dan perilaku nonverbal.Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan komunikasi dalam Upacara Pernikahan Batak Toba mulai dari perilaku nenek moyang mereka dimana dalam setiap kegiatan komunikasi dalam upacara pernikahan

Batak Toba ada arti sendiri bagi mereka dan simbol – simbol yang mereka maksudkan dengan makna dan nilai tersendiri. Saran dari penelitian ini adalah studi yang telah menjadi arti sendiri bagi masyarakat Batak Toba masih dipegang teguh dan kekerabatan cukup kuat ditempa dalam masyarakat Batak Toba agar tetap dipertahankan. (Marcelyne; NIM 4180932, Ilmu Komunikasi UNIKOM,2013)

2. (Septian Restu Unggara. 2012. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Humas. Universitas Komputer Indonesia)

Penelitian yang berjudul "Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya)". Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraiakan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut sendiri peneliti dibagi ke dalam beberapa sub – sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara Hajat Sasih Kmapung Naga Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat, yaitu interaksi simbolik. Subjek peneletian adalah masyarakt Kampung Naga yang mengikuti upacara Hajat Sasih sebanyak 5 (lima) orang, terdiri dari 3 (tiga) informan dan 2 (dua)

informan kunci yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan *internet searching.* Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan, pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa situasi komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih ini bersifat Sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara Hajat Sasih adalah perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari – hari besar agama Islam yang bermula dari kebisaaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual dalam upacara Hajat Sasih bermula dari kebisaaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Naga yang pelaksanaannya dilakukan satu tahun enam kali, namun dalam setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula. (Septian Restu Unggara NIM 41808037, Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia, 2013)

3. **(Shinta Nur Imansari. 2015. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Jurnalistik. Universitas Komputer Indonesia)**

Penelitian yang berjudul "Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi (studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwasi Di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Provinsi Bali)**".** Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraiakan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara Adat Hari Raya Pagerwasi. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut sendiri peneliti dibagi ke dalam beberapa sub – sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam Upacara Adat Hari Raya Pagerwasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat, yaitu interaksi simbolik. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan *internet searching.* Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan, pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa situasi komunikatif yang terdapat dalam upacara Adat Hari Raya Pagerwesi ini bersifat Sakral, tempat pelaksanaannya yaitu di tempat persembahyangan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara Adat Hari Raya Pagerwesadalah perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun dua kali. Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Adat Hari Raya Pagerwesa yaitu berbentuk perintah, pernyataan,

permohonan dan perilaku nonverbal. (Shinta Nur Imansari, NIM 41811049, Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia, 2015)

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Aspek	Nama Peneliti		
	Marcelyne	**Septian Restu Unggara**	**Shinta Nur Imansari**
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Di Kota Bandung)	Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi (studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Hari

		Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya)	Raya Pagerwasi Di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Provinsi Bali)
Tujuan Peneltian	Untuk mengetahui S**ituasi komunikatif** dalam Upacara Pernikahan Batak Toba. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Pernikahan Batak Toba. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Pernikahan Batak Toba. Untuk mengetahui **Tindakan**	Untuk mengetahui S**ituasi komunikatif** dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam	Untuk mengetahui S**ituasi komunikatif** dalam Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat Hari

	Komunikatif dalam Upacara Pernikahan Batak Toba	Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya	Raya Pagerwesi. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi
Hasil Penelitian	situasi komunikasi yang terkandung dalam upacara pernikahan Batak Toba adalah suci, dimana dalam proses, ada tahapan yang harus dilakukan. Event komunikatif dalam upacara pernikahan Batak Toba adalah pertukaran makna dengan simbol antara	situasi komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih ini bersifat Sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam	situasi komunikatif yang terdapat dalam upacara Adat Hari Raya Pagerwesi ini bersifat Sakral, tempat pelaksanaannya yaitu di tempat persembahyangan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara Adat Hari

	kedua belah pihak pengantin yang ada arti khusus bagi mereka, sedangkan tindakan komunikatif yang terkandung dalam upacara pernikahan Batak Toba berbentuk perintah, pernyataan, permohonan, dan perilaku nonverbal.Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan komunikasi dalam Upacara Pernikahan Batak Toba mulai dari perilaku nenek moyang mereka dimana dalam setiap kegiatan komunikasi dalam	upacara Hajat Sasih adalah perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari – hari besar agama Islam yang bermula dari kebisaaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	Raya Pagerwesadalah perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun dua kali. Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Adat Hari Raya Pagerwesa yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal

	upacara pernikahan Batak Toba ada arti sendiri bagi mereka dan simbol – simbol yang mereka maksudkan dengan makna dan nilai tersendiri.		

Sumber : Data Peneliti, 2015

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara komunikator terhadap komunikan melalui saluran – saluran tertentu baik secara verbal maupun non verbal dan menghasilkan efek tertentu.

Kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Istilah *communis* adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal – usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata – kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu

pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2007:41)

Komunikasi yang efektif perlu ditekankan didalam berkomunikasi dengan orang lain. Yang terpenting adalah bagaimana supaya komunikan mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh komunikator. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam psikologi Komunikasi (Rakhmat 2009:13) bahwa komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal,pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan.

2.1.2.2 Unsur – Unsur Komunikasi

Komuikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek unsur – unsur ini bisa disebut komponen atau elemen komunikasi.

1. ***Sumber,*** semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim

komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender, atau encoder.*

2. ***Pesan,*** pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *massage, content*, atau *information*. (Hafield Cangara, 2008;22-24)
3. ***Media,*** media pada proses komunikasi adalah "alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima." (Cangara, 2008;25)

   Di dalam proses komunikasi, media yang digunakan bermacam – macam, tergantung pada konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut.
4. ***Penerima,*** penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau Negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses

komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibar karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

5. ***Pengaruh atau efek,*** pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut **Thomas M. Scheldel**, kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita

inginkan.

Menurut **Gordon I. Zimmerman et al**. Tujuan komunikasi dibagi menjadi dua kategori. *Pertama,* kita berkomuikasi untuk menyelesaikan tugas – tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk mmeberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. *Kedua,* kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Menurut **Rudolf F. Verderber,** komunikasi mempunyai dua fungsi. *Pertama,* fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua,* fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar menghadapi tes.

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, fungsi komunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita. *Pertama,* kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita – untuk memberi makan dan pakaian kepada diri-sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan

lingkungan, dan menikmati hidup. *Kedua*, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

Hal – hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi – fungsi dan hubungan – hubungan antara komponen – komponen komunikasi juga berkenan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Kini kita akan mendefinisikan komunikasi antarbudaya dan membahasnya melalui perspektif suatu model. Kemudian kita akan melihat pula berbagai bentuk komunikasi antarbudaya. (Mulyana, 2010:20)

1. Unsur – unsur Kebudayaan

Sedemikian pentingnya peranan bahasa bagi kebudayaan, sehingga para ahli antropologi menempatkan bahasa dalam unsur pertama dari tujuh unsur kebudayaan universal. C. Kluckhon menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud sebagai berikut :

1. Bahasa

2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi, dan
7. Kesenian

Unsur – unsur kebudayaan inilah yang digunakan oleh ilmuwan antropologi untuk mempelaari suatu kebudayaan, dan memisahkan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. (Kuswarno, 2008:10)

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol – simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja.

Komunikasi verbal ditandai dengan ciri – ciri sebagai berikut :

- Disampaikan secara lisan /bicara atau ttulisan
- Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah

- Kualitas proses komunikasi sering kali ditentukan oleh komunikasi non verbal

2.1.4.1.1 Fungsi Bahasa Sebagai Bentuk Komunikasi Verbal

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut, yang digubakan dan dipahami.

Menurut Larry L. Barker (Mulyana, 2008:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan (naming/labeling)

   Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

   Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

Transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.4.2 Definisi Komunikasi Non Verbal

Manusia dipersepsi tidak hanya lewat bahasa verbalnya : bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbalnya. Menurut Knapp dan Hall, isyarat non verbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotative yang tunggal, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung (Mulyana, 2008:342).

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata – kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mennyatakan bahwa komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2008:343).

Sementara menurut Edward T. Hall dalam “Menamai bahasa non verbal sebagai “bahasa diam” (silent language) dan “dimensi tersembunyi” (hidden dimension) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan – pesan non verbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan non verbal memberi kita isyarat – isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan non verbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi” (Mulyana, 2008:344).

2.1.5 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

2.1.5.1 Sejarah Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi banyak mengambil latar belakang dari etnografi, pertama kali dikembangkan oleh Malinowski. Nama-nama seperti A.R. Radcliffe Brown, Bronislaw Malinowski, Boas dan John Wesley Powell (*The Bureau of Ameraica Ethnology / BAE),* telah memimpin ilmuwan sosial, khususnya antropologi, kepada deskripsi perilaku manusia di lingkungan aslinya.

Dalam buku Engkus Kuswarno, yang pertama kali memfokuskan bidang kajiannya pada bahasa antropologi linguistik) adalah John Wesley Powell dengan BAE-nya. Ia meneliti bahasa asli masyarakay Amerika dan membandingkannya

dengan bahasa di benua Amerika Utara. Hasilnya pada saat itu adalah deskripsi mengenai system fonologi bahasa, struktur gramatika, dan daftar *vocabulary* (kosa kata). Dalam laporan yang berjudul *Introduction to The Study of Indian Languages* (1889), Powell dengan tegas menyatakan bahwa ada hubungan antara bahasa dengan beberapa aspek kebudayaan, dimana bahasa itu hidup dan dipertukarkan.

2.1.5.2 Signifikansi Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi akan berbeda dengan antropologi dan sosiolinguistik, karena etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. Sehingga etnografi komunikasi tidak hanya akan menyorot fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial yang mempengaruhi bahasa, dan kebudayaan dalam kosa kata bahasa. Etnografi komunikasi menggabungkan antropologi, linguistic, komunikasi, dan sosiologi dalam satu *frame* yang sama, sehingga deskripsi etnografi komunikasi sedikit banyak justru memberikan sumbangan pemahaman bagi ilmu lain.

Berikut ini adalah sumbangan-sumbangan yang dapat diberikan etnografi komunikasi terhadap disiplin ilmu lain, yaitu sebagai berikut :

a. Antropologi, Etnografi komunikasi akan membantu antropologi untuk memahami suatu system budaya dimana bahasa dalam waktu yang bersamaan berhubungan dengan organisasi sosial, kaidah-kaidah interaksi, kepercayaan dan nilai yang dianut, dan pola-pola lain yang disepakati bersama, untuk kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi selanutnya melalui proses sosialisasi dan enkultueasi.
b. Psikolinguistik, Etnografi komuniasi akan membantu pemahaman psikolinguistik mengenai bagaimana semenjak anak-anak manusia mmiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan komunikasi dan bahasa dalam dirinya. Selain itu juga membantu pemahaman bagaimana “cara-cara berbicara” dibangun dalam lingkungan kebudayaan tertentu melalui interaksi sosial.
c. Sosiolinguistik, Membantu pemahaman norma-norma sosial yang mempengaruhi pilohan bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi tertentu.
d. Linguistik Terapan, Sumbangan pemikiran etnografi komuniasi terhadap linguistic terapan adalah membantu indentifikasi apa yang harus diketahui untuk berkomunikasi dalam berbagai variasi konteks bahasa. Khususnya bagi mereka yang mempelajari bahasa itu sebagai bahasa kedua. Slain itu,

etnografi komunikasi juga membantu pemahaman dan analisis terhadap fenomena kesalahan berkomunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi antarbudaya atau antara kebudayaan yang berbeda-beda. Kegiatan menerjemahkan satu bahasa ke bahasa yang lain, juga perlu mempelajari etnografi komunikasi ini.

e. Ilmu Linguistik Murni, Membantu memahami sifat partikularisme dan universal bahasa, terutama dalam bentuk penggunaanya.

Singkatnya, etnografi komunikasi melihat perilaku komunikasi dalam konteks sosiokultural. Mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung. Seperti halnya Gumperz yang menyatakan pelunya untuk melihat konteks sosial politik yang lebih besar dimana sebuah proses komunikasi berlangsung, karena konteks itu akan mempengaruhi pola komunikasi yang digunakan.

2.1.6 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Menurut teori interaksi simbolik yang dikutip dari buku Deddy Mulyana yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan

untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol – simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor- faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. (Mulyana, 2008:71-72)

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna – makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interkasi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna – makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22)

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol – simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkinan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

2.1.7 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya, Aktivitas Komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan,

sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif.

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa – peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak – tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisisaktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit – unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif**, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas di sekolah. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. **Peristiwa Komunikatif**, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefiniskan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41).

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen – komponen penting. Hymes menyebutkan sebagai nemonic. Model yang diakronimkan dalam kata SPEAKING, yang teridiri dari : *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interactions,* dan *genre* yang berarti :

a. Genre, atau tipe peristiwa (misalnya lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
b. Topik, atau fokus referensi.
c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
d. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya besarnya ruang, tata letak perabot).

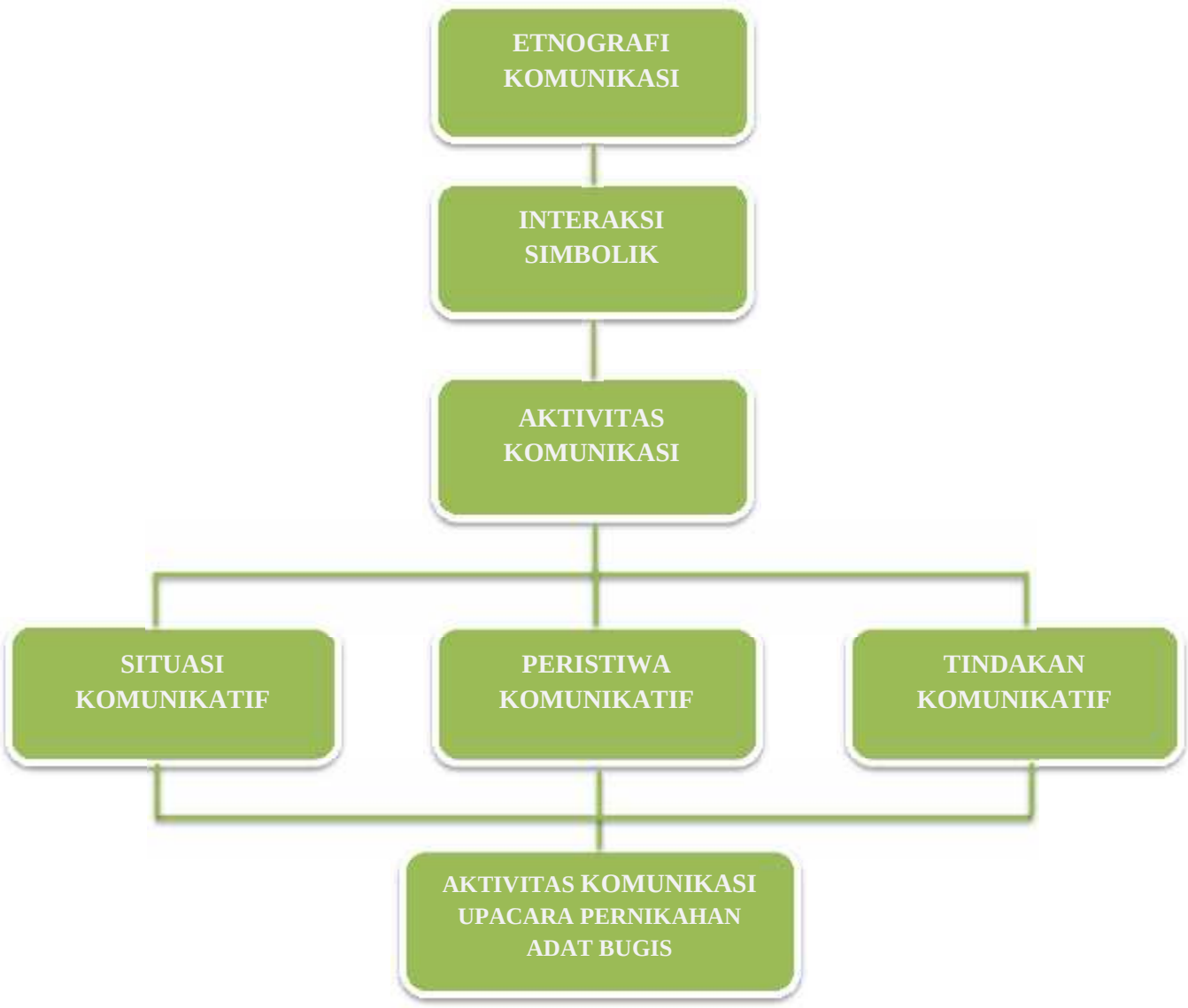
e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan berhubungan satu sama lain.
f. Bentuk pesan, termasuk vocal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya bahasa yang mana, varietas yang mana).
g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
h. Urutan tindakan, atau urutan tindakan komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
i. Kaidah interaksi, atau property yang harus diobservasikan.
j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu – tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. **Tindakan Komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. (Kuswarno, 2008:41).

2.2 Kerangka pemikiran

Gambar 2.1

Alur Pikiran Penelitian



Sumber : Peneliti, 2015

Keterangan :

Peneliti mengangkat tema Aktivitas Komunikasi Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan *Mappabotting* Adat Bugis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi, dimana pendekatan etnografi komunikasi merupakan penggabungan dari tiga cabang ilmu, yaitu : bahasa, komunikasi, dan kebudayaan, karena setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi sendiri – sendiri, maka dengan sendirinya masyarakat membentuk kebudayaannya demi kelangsunga hidupnya

Teori substantif atau pendukung dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik menurut Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi manuusia, interaksi yang terjadi antara individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan berdasarkan hal itu. Interaksi simbolik yang ada pada acara Pernikahan *Mappabotting* Adat Bugis terdapat bahasa verbal dan non verbal yang memiliki makna tertentu dai tradisi budaya local. Dari penjelasan di atas maka penerapan teori dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi untuk memperoleh gambaran yang jelas, oleh karena itu maka dibagi menjadi beberapa subfokus aktivitas komunikasi, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

1. Situasi komunikatif yang berupa persiapan pra perkawinan upacara Pernikahan *Mappabotting*, hingga akhir upacara paska perkawinan tersebut.

2. Perisitiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan dalam upacara Pernikahan *Mappabotting* didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka yang dimaksud Dell Hymes menyebutkan sebagai *nemonic,* yang terdiri dari : *setting/science, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of instruction, genre.*
3. Tindakan komunikatif yaitu interaksi tunggal, seperti pernyataan referensiasi, permohonan, atau perintah, dan tindakan komunikasi dalam upacara Pernikahan *Mappabotting* bisa bersifat verbal atau non verbal. dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun perumakan sebuah komunikatif konvensional.